

# Kelayakan Ekologis Pengembangan Taman Wisata Alam Seblat Sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Provinsi Bengkulu Indonesia

Gunggung Senoaji<sup>1\*</sup>, Edi Suharto<sup>1</sup>, Agung Hasan Lukman<sup>1</sup>, Elvi Susanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu; [gsenoaji@unib.ac.id](mailto:gsenoaji@unib.ac.id)

<sup>2</sup>Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Bengkulu

## ABSTRAK

Taman Wisata Alam (TWA) Seblat merupakan salah satu hutan konservasi di Provinsi Bengkulu Indonesia yang luas arealnya 7.732.80 ha. Penetapan kawasan hutan ini tujuan utamanya adalah pelestarian keanekaragaman hayati melalui pengembangan kegiatan wisata alam dan rekreasi. Objek dan daya tarik wisata TWA Seblat adalah keanekaragaman flora fauna di ekosistem hutan tropis dan pusat pelatihan gajah (PLG) Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik wisatawan yang berkunjung ke TWA Seblat dan menentukan kelayakan ekologis TWA Seblat sebagai objek dan daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan lapangan (*field observation*) dan wawancara mendalam (*dept interview*) dengan para wisatawan yang terpilih menjadi responden sebanyak 71 orang. Kelayakan ekologis TWA Seblat sebagai Objek daya tarik wisata dianalisis menggunakan Analisis Daerah Operasi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu hanya 12,7% dengan tingkat pendidikan sebagian besar (69,0%) SLTA. Frekuensi kunjungannya ke lokasi TWA Seblat, sebanyak 52,1% baru pertama kali, 31,0% pernah 2-4 kali kunjungan dan 16,9% telah lebih dari 4 kali melakukan kunjungan. Secara ekologis, TWA Seblat layak dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata dengan nilai rata-rata 75,2%. Ini berarti kawasannya layak dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata. Beberapa kriteria yang bernilai rendah untuk pengembangan sebagai Objek daerah wisata adalah kondisi ketersediaan akomodasi, kondisi iklim, aksesibilitas, dan daya tarik wisata.

**Kata Kunci:** Kelayakan ekologis, objek daya tarik wisata, pengunjung, TWA Seblat

## ABSTRACT

Seblat Tourism Nature Park (TNP) is a conservation forest covering an area of 7,732.80 ha, in Bengkulu Province, Indonesia. This area is designated primarily for the development of natural tourism and recreation. The objects and attractions are the diversity of flora and fauna in the tropical forest ecosystem and the Bengkulu elephant training center (PLG). The purpose of this study was to analyze the characteristics of tourists and determine the ecological feasibility of TWA Seblat as an object and tourist attraction. The research method used was field observations and dept interviews with 71 selected tourists as respondents. The ecological feasibility is analyzed using the ADO-ODTWA. The results showed that the visitors who came from outside Bengkulu Province were only 12.7% with most of their education level (69.0%) high school. The frequency of visits to the TWA Seblat was 52.1% for the first time, 31.0% had 2-4 visits and 16.9% had more than 4 visits. The result of the analysis, TWA Seblat is feasible to be developed as a tourist attraction object with an average value of 75.2%. means that it is feasible to be developed as an object of tourist attraction. Some of the low-value criteria for development as a tourist area are conditions of accommodation, climatic conditions, accessibility and tourist attractions.

**Keywords:** Ecological feasibility, tourist objects and attractions, visitors, Seblat TNP

**Citation:** Senoaji, G., Suharto, E., Lukman, A.H., dan Susanti, E. (2024) Kelayakan Ekologis Pengembangan Taman Wisata Alam Seblat sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Provinsi Bengkulu Indonesia. Jurnal Ilmu Lingkungan 22(2), 289-295, doi:10.14710/jil.22.2.289-295

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kawasan hutan, baik untuk kegiatan ekowisata ataupun wisata khusus (Flamin dan Asnaryati, 2013). Kawasan hutan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi tujuan wisata adalah hutan lindung, hutan

produksi, dan hutan konservasi selain cagar alam (Anonim 2004; Anonim 2010). Ekosistem hutan alam yang lengkap seperti hutan tropis dataran rendah, hutan pantai, mangrove, savana, hutan lahan basah, hutan pegunungan dan gunung bersalju menjadikan negara Indonesia memiliki berbagai kekayaan objek daya tarik wisata alam berupa : keindahan bentang

alam, keindahan gejala alam, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keanekaragaman hayati, dan peninggalan sejarah/budaya (Fandeli, 2002).

Salah satu kawasan hutan yang dapat dikembangkan untuk tujuan pengembangan wisata dan rekreasi alam adalah Taman Wisata Alam (Anonim, 2010). TWA Seblat merupakan hutan konservasi pelestarian alam di Provinsi Bengkulu yang tujuan ditetapkannya adalah untuk pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistem dengan fungsi utama untuk pengembangan rekreasi dan wisata alam. Wisata yang dikembangkan adalah wisata alam berwawasan lingkungan. Kawasan ini telah menjadi destinasi wisata yang cukup diperhitungkan di Provinsi Bengkulu, dengan atraksi wisatanya berupa ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah dan pusat pelatihan gajah.

Luas kawasan hutan TWA Seblat adalah 7.732,80 ha, termasuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. TWA Seblat merupakan kawasan hutan konservasi pelestarian alam yang memiliki potensi objek daya tarik wisata alam karena merupakan hutan tropis dataran rendah dengan keanekaragaman hayati flora faunanya. Ekosistem pembentuknya adalah hutan tropis dataran rendah yang memiliki beberapa tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi, seperti: bunga bangkai raksasa (*Amorphophallus titanum*), dan bunga raflesia (*Rafflesia arnoldii*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatranus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan burung rangkong (*Buceros bicornis*) (Anonim, 2005).

Pemanfaatan TWA Seblat untuk kegiatan rekreasi dan wisata harus tetap memperhatikan fungsi pokoknya sebagai hutan konservasi, yakni sebagai kawasan pengawetan dan pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Imbiri, 2015). Pemanfaatan rekreasi dan wisata alamnya harus berupa pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang pengelolaannya menimbulkan dampak yang ringan terhadap lingkungan (Nuralam, dkk, 2015), seperti usaha pengembangan ekowisata (Damanik dan Weber, 2006). Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), ekowisata adalah pariwisata yang memanfaatkan jasa lingkungan alami (keindahan, keunikan) atau masyarakat (budaya, cara hidup, struktur sosial) dengan tetap mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Selanjutnya Nuralam, dkk. (2015), menjelaskan bahwa kegiatan ekowisata akan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip konservasi pada daerah wisata yang memiliki keindahan, kekhasan, dan keunikan tertentu, namun ingin tetap menjaga dan mempertahankan keaslian ekosistemnya. Oleh karenanya ekowisata dapat menjadi pilihan pemecahan masalah bagi wisata-wisata yang menimbulkan kerusakan lingkungan.

Sebelum ditetapkan sebagai taman wisata alam, areal TWA Seblat merupakan hutan produksi kelompok Air Sabai-Air Seblat. Tahun 1974-1998, pemanfaatan arealnya berupa ijin Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Maju Jaya Raya Timber. Kegiatan utamanya adalah menebang pohon komersial untuk pemenuhan kebutuhan kayu (Khalik, dkk., 2011).

Pada tahun 1995, wilayah ini ditetapkan sebagai Pusat Pelatihan Gajah (PLG) Bengkulu, dengan fungsi hutannya sebagai kawasan hutan produksi dengan tujuan khusus. Saat ini, terdapat 12 ekor gajah jinak dengan berbagai fasilitas perawatan gajah termasuk pawang gajahnya. Keberadaan gajah jinak ini menjadi salah satu tambahan daya tarik wisatanya. Sejak tahun 2011, fungsi kawasan hutan ini sebagai hutan produksi tujuan khusus dinaikkan statusnya menjadi hutan konservasi taman wisata alam, yang ditetapkan sebagai kawasan hutan tetap TWA Seblat pada tahun 2014. Pengelola kawasan ini adalah Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Bengkulu, suatu Unit Pelayanan Teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Perubahan fungsi hutan dari kawasan hutan produksi fungsi khusus (HPKh) menjadi hutan konservasi taman wisata alam akan merubah tujuan utama pengelolaan kawasannya, dari yang semula kawasan penghasil kayu menjadi kawasan pelestarian dan pengawetan alam dengan tujuan utamanya sebagai tempat wisata alam dan rekreasi. Orientasi pengelolaan hutan yang semulanya adalah jumlah produksi kayu yang ditebang dan diperdagangkan berubah menjadi jumlah kunjungan wisata dan kepuasan wisatawan.

Salah satu komponen yang paling penting untuk meningkatkan kunjungan wisata dan kepuasan wisatawan adalah dengan menyajikan atraksi wisata atau objek daya tarik wisata. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010), atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, baik kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, sehingga menjadikan wisatawan termotivasi untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

Agar pengelolaan Taman Wisata Alam Seblat dapat berjalan efektif dan efisien perlu dilakukan suatu kajian yang dapat menjelaskan karakteristik wisatawan yang berkunjung dan tingkat kelayakan ekologis pengembangan daerah wisata alamnya. Salah satu pendekatan digunakan adalah menggunakan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan Departemen Kehutanan Republik Indonesia tahun 2003 (Lesmana, dkk. 2020). ADO-ODTWA merupakan standar yang digunakan untuk perencanaan pengembangan obyek daya tarik wisata alam, terutama pada kawasan hutan, agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan kawasan hutan tetap terjaga kelestariannya.

Menurut Susanti dan Mandaka (2019), ADO-ODTWA merupakan kegiatan analisis terhadap suatu obyek wisata alam dengan menggunakan instrumen kriteria tertentu untuk mendapatkan penilaian dapat atau tidaknya suatu obyek dikembangkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Seblat, Provinsi Bengkulu, pada bulan Juni - November 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan pada berbagai lokasi yang menjadi objek daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya. Teknik wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dan menggunakan daftar isian *google form* yang dikirim melalui berbagai media sosial. Teknik wawancara langsung dilakukan terhadap wisatawan yang berkunjung ke TWA Seblat; sedangkan daftar isian *google form* digunakan kepada responden yang pernah berkunjung ke TWA Seblat.

Pemilihan responden di lapangan dilakukan dengan metode *insidental sampling*, yakni memilih para pengunjung yang dijadikan sebagai responden dengan cara kebetulan ketemu di lokasi penelitian dan dipandang sesuai kriteria sebagai sumber data. Kriterianya adalah : (1) wisatawan yang sedang berkunjung ke TWA Seblat, (2) dewasa, dengan usia di atas 17 tahun, (3) sehat jasmani dan rohani. Kriteria responden yang terpilih melalui angket *google form* ditambah dengan pernah berkunjung ke TWA Seblat minimal dua tahun terakhir.

Jumlah total responden dalam penelitian ini baik melalui wawancara langsung di lapangan ataupun menggunakan *google form* sebanyak 71 orang. Penentuan jumlah responden dihitung dengan rumus Slovin (Nazir, 2009) dengan batas minimal atau *quota* minimal respondennya sebanyak 68 responden, pada *margin of error* = 10 %.

$$n = (0.25) \left( \frac{Z_{\alpha/2}}{\varepsilon} \right)^2$$

Dimana :

N = jumlah responden

$Z_{\alpha/2}$  = nilai yang didapat dari tabel normal atas tingkat keyakinan = 1,65

$\varepsilon$  = kesalahan penarikan/*margin of error*= 10 %

Data tentang karakteristik pengunjung dianalisis secara deskriptif kuantitatif-kualitatif, sedangkan data tentang kelayakan objek daya tarik wisata dianalisis dengan ADO-ODTWA. Menurut Nugroho dkk., (2021) aspek yang dinilai menggunakan metode ADO-ODTWA ialah daya Tarik Wisata memiliki bobot 6, aksesibilitas memiliki bobot 5, kondisi sekitar kawasan memiliki bobot 5, pengelolaan dan pelayanan berbobot 4, sarana dan prasarana berbobot 3, ketersediaan air bersih berbobot 6, keamanan berbobot 5, akomodasi berbobot 3, dan pemasaran berbobot 4.

Untuk mengetahui layak tidaknya dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata, dihitung nilai indeks kelayakannya, yang kemudian kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Menurut Karsudi (2010) dan Sihite dkk (2018), nilai indeks kelayakan (Ik) suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

Ik > 66,6% : layak dikembangkan  
 Ik 33,3% - 66,6% : belum layak dikembangkan  
 Ik < 33,3% : tidak layak dikembangkan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi TWA Seblat

Taman Wisata Alam Seblat merupakan kawasan hutan konservasi pelestarian alam di Provinsi Bengkulu yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 3890/Menhut-VII/KUH/2014 pada tanggal 13 Mei 2014, dengan luas areal 7.732,8 ha. Sebelum menjadi hutan tetap taman wisata alam, kawasan ini berfungsi sebagai hutan produksi sampai tahun 1994 (Khalik, dkk., 2011), dan berubah menjadi hutan produksi untuk tujuan khusus (HPKh) Pusat Pelatihan Gajah (PLG) dari tahun 1995 sampai tahun 2011. Pada tahun 2011 ditunjuk sebagai hutan pelestarian alam fungsi taman wisata alam, yang kemudian penetapannya diterbitkan tahun 2014.

Hasil analisis citra *landsat/satelit* tentang penggunaan lahan tahun 2018 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan hasil pengecekan lapangan (*ground cek*) tahun 2020, menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan kawasan TWA Seblat ini adalah berupa hutan lahan kering skunder seluas 5.015,2 ha (64.9%). Tutupan vegetasi atau penggunaan lahan lainnya berupa: semak belukar, kebun sawit, tanah terbuka, lahan pertanian kering campur, sawah, dan tubuh air.

**Tabel 1.** Luas kategori penggunaan lahan di TWA Seblat Provinsi Bengkulu.

Kategori Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
Hutan lahan kering skunder	5.015,2	64,9
Semak belukar	2.141,8	27,7
Kebun sawit	59,1	0,8
Tanah terbuka	108,5	1,4
Pertanian lahan kering campur	381,0	4,9
Sawah	5,8	0,1
Tubuh air	21,3	0,3
	1.172,6	100,0

Sumber: olahan data Peta 2020

Hutan lahan kering skunder di lokasi TWA Seblat yang luasnya mencapai 64,9% terbentuk dari hasil suksesi alam pada areal bekas tebangan (*logged over area*) perusahaan HPH PT. Maju Jaya Raya Timber yang telah habis konsesinya pada tahun 1998. Selama masa operasinya selama 24 tahun, perusahaan HPH ini telah menebang hutan yang luasnya mencapai 19.490 ha, termasuk di dalamnya areal yang sekarang ini menjadi kawasan TWA Seblat (Ridwansyah, 2007).

Secara perlahan, areal bekas tebangan membentuk hutan sekunder melalui tahapan suksesi alam.

Semak belukar yang cukup luas sekitar 27,7% dari luas kawasan terbentuk dari bekas lahan garapan yang telah ditinggalkan oleh para perambah. Di beberapa titik lokasi masih ada lahan kebun atau lahan garapan dengan bekas bangunan pondoknya yang sudah tidak terurus dan terawat lagi. Lahan kebun yang tidak terurus, secara bertahap akan berubah kembali menjadi semak belukar dan akhirnya nanti akan membentuk hutan sekunder. Mulai banyaknya kebun garapan yang ditinggalkan oleh petani penggarap hutan disebabkan karena pengelola kawasan, yakni BKSDA Bengkulu, mulai rutin melakukan patroli penjagaan hutan semenjak penetapan kawasan.

### 3.2. Karakteristik Wisatawan di TWA Seblat

#### 3.2.1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap kebutuhan psikologis dan rasa ingin tahu tentang objek wisata alam. Selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki, jumlah pendapatan, dan penentuan konsumsi barang dan jasa untuk berwisata (Sumarwan, 2004). Selanjutnya, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya kemampuan peningkatan dan penguasaan teori serta keterampilan untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

**Tabel 2.** Karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0,0
2.	SD	2	2,8
3.	SLTP	1	1,4
4.	SLTA	49	69,0
5.	Perguruan Tinggi	19	26,8
Jumlah		71	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

#### 3.2.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung juga mempengaruhi permintaan daya tarik suatu Objek wisata. Jenis wisata alam menjadi kegemaran laki-laki yang hobi dengan tantangan dan pertualangan (Cohen, 1972). Para wanita umumnya melakukan aktivitas wisata yang feminim seperti bepergian ke tempat umum dan tempat belanja (Lary, 1998).

Dari Tabel 3, diketahui bahwa wisatawan laki-laki lebih banyak dibandingkan wisatawan perempuan. Taman Wisata Alam Seblat memiliki daya tarik wisata berupa pusat pelatihan gajah dan wisata alam menyusuri Sungai Seblat. Dari jenis objek wisatanya, wisatawan laki-laki akan lebih mendominasi dibandingkan dengan wisatawan perempuan.

**Tabel 3.** Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persen (%)
1.	Laki-laki	38	53,5
2.	Perempuan	33	46,5
Jumlah		71	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

#### 3.2.3. Asal daerah wisatawan

Asal daerah wisatawan yang datang ke suatu daerah wisata dapat menggambarkan tingkat keterkenalan daerah wisata tersebut. Daerah wisata yang terkenal, dengan objek daya tarik wisata yang khusus, akan mampu menarik wisatawan dari berbagai wilayah. Objek wisata dengan daya tarik yang biasa aja, akan dikunjungi oleh para wisatawan lokal, sedangkan Objek wisata dengan daya tarik khusus akan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dari berbagai wilayah, bahkan mancanegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak jumlah kunjungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ksamawan, dkk., 2019).

**Tabel 4.** Karakteristik wisatawan berdasarkan asal daerah wisatawan

No	Asal daerah	Jumlah	Persen (%)
A.	Provinsi Bengkulu		87,3
1	Rejang Lebong	4	5,6
2	Mukomuko	8	11,3
3	Bengkulu Utara	14	19,7
4	Kota Bengkulu	33	46,5
5	Kaur	1	1,4
6	Bengkulu Tengah	2	2,8
B	Luar provinsi	9	12,7
Jumlah		71	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Dari Tabel 4, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung ke TWA Seblat, sebagian besar masih berasal dari dalam Provinsi Bengkulu (87,3%), hanya sekitar 12,7% yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu. Rendahnya wisatawan dari luar Provinsi Bengkulu mengindikasikan bahwa keberadaan TWA Seblat dengan pusat pelatihan gajahnya belum banyak dikenal atau diketahui oleh masyarakat di luar provinsi. Kurang dikenalnya TWA Seblat sebagai pusat pelatihan gajah oleh masyarakat luar, bisa disebabkan karena kurangnya promosi atau kampanye tentang keberadaannya. Hal ini berbeda dengan pusat pelatihan gajah di Way Kambas Provinsi Lampung yang keberadaannya sudah dikenal masyarakat luas, baik secara regional, nasional, ataupun mancanegara. Tahun 2017, tercatat kunjungan wisatawan ke PLG Seblat hanya 425 orang, berbeda jauh dengan wisatawan yang berkunjung ke PLG Way Kambas Lampung yang jumlahnya mencapai 34.189 orang (Wibowo, dkk. 2019).

#### 3.2.4. Frekuensi kunjungan wisata

Frekuensi kunjungan wisata menjelaskan jumlah kunjungan seberapa kali wisatawan datang untuk mengunjungi objek wisata yang sama. Frekuensi, yang dipengaruhi oleh domisili calon wisatawan,

aksesibilitas (Widyaningrum, 2010), umur, pendapatan, lama kunjungan, dan alternatif lokasi wisata lain (Sitepu, dkk. 2018). Frekuensi kunjungan ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan para pengunjung terhadap Objek wisata yang dikunjunginya. Jika puas akan melakukan kunjungan ulang pada waktu berikutnya.

**Tabel 5.** Karakteristik wisatawan berdasarkan frekuensi kunjungan

No	Frekuensi kunjungan	Jumlah	Persen (%)
1.	Satu kali	37	52,1
2.	Dua kali	12	16,9
3.	Tiga kali	6	8,5
4.	Empat kali	4	5,6
5.	Lebih dari empat kali	12	16,9
Jumlah		71	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Dari Tabel 5, dijelaskan bahwa wisatawan yang baru satu kali berkunjung ke TWA Seblat jumlahnya 52,1%. Sebanyak 47,9% adalah para wisatawan yang mengulang frekuensi kunjungan untuk kedua, ketiga, keempat, hingga lebih dari empat kali. Wisatawan yang mengulang lagi berkunjung ke lokasi wisata ini menandakan ada kepuasan dari atraksi wisata dan fasilitas wisata yang tersedia. Salah satu objek daya tarik wisata unggulan di TWA Seblat adalah pusat latihan gajah, dengan 12 gajah jinak yang dilatih untuk kepetingan pariwisata. Para wisatawan dapat menunggangi gajah sambil menyebrangi sungai. Pusat latihan gajah ini berkembang menjadi daya tarik wisata karena dengan kekhususannya mampu menarik para wisatawan untuk dapat bersentuhan, menunggangi, dan melihat gajah secara langsung (Marcelina, dkk., 2018).

### 3.3. Kelayakan Ekologis TWA Seblat

Hasil perhitungan rata-rata indeks kelayakan ekologis kawasan TWA Seblat untuk rekreasi dan wisata alam dengan ADO – ODTWA memperoleh nilai 75,2 %. Nilai ini termasuk dalam kategori layak untuk dikembangkan. Terdapat 15 kriteria penilaian dalam analisis ini dengan nilai bobot masing-masing kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan peranannya dalam wisata alam. Kelima belas kriteria tersebut adalah: daya tarik, potensi pasar, kadar mubungan/akseibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan Objek wisata di sekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar (Lesmana dkk, 2020). Dari hasil penilaian, secara parsial ada 5 kriteria yang menyatakan TWA Seblat belum layak untuk dikembangkan, yakni: daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, iklim, dan akomodasi. Hasil penilaian untuk setiap kriteria di TWA Seblat disajikan pada Tabel 6.

Kriteria “daya tarik wisata” terdiri dari unsur keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, jenis sumberdaya alam, keutuhan kondisi sumberdaya

alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan lokasi dan keamanan kawasan. Daya tarik yang ditawarkan suatu lokasi merupakan alasan utama pengunjung datang ke lokasi untuk melakukan kegiatan wisata (Ginting dkk, 2013) dan merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata (Basiya dan Rozak, 2012). Menurut Brahmanto dan Hamzah (2021) kualitas yang dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata alam menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan. TWA Seblat memiliki potensi daya tarik untuk menarik minat wisatawan. Daya tarik tersebut berupa kekayaan flora dan fauna hutan tropis, pusat pelatihan gajah, gejala alam seperti batuan dan aliran Sungai Seblat, serta berbagai jenis aktivitas di lokasi wisata seperti: mandi di sungai, berolah raga, dan berkemah. Namun, keunikan dan kekhasannya di kawasan ini belum tergalai seluruhnya.

Setiap unsur daya tarik memiliki nilai masing-masing yang menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik tersebut menarik minat pengunjung. Hasil penilaian parsial terhadap indeks kelayakan untuk kriteria “daya tarik wisata” di TWA Seblat adalah 61,7%, termasuk dalam kategori belum layak dikembangkan.

Kriteria “aksesibilitas” terdiri dari unsur kondisi jalan dan jarak dari ibu kota provinsi ke lokasi wisata, waktu tempuh, frekuensi kendaraan, dan ketersediaan bandar udara. Beberapa faktor yang membuat kawasan menarik bagi wisatawan adalah letaknya dengan bandar udara internasional, pusat wisata utama, dan pusat kota serta kemudahan dan kenyamanan perjalanan (MacKinnon, 1990). Menurut Astuti dan Yuliawati (2018), faktor aksesibilitas menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi.

Jarak dari Kota Bengkulu (ibu kota provinsi dengan Bandar udaranya) ke lokasi TWA Seblat sekitar 175 km, dengan kondisi jalan sekitar 170 km jalan beraspal, 5 km jalan tanah berbatu, dan harus menyebrangi Sungai Seblat dengan perahu untuk mencapai lokasi karena belum ada jembatan penghubung. Waktu tempuh dari Kota Bengkulu ke lokasi sekitar 4-5 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi. Kendaraan umum menuju lokasi TWA belum tersedia, wisatawan yang akan berkunjung harus menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan khusus. Tantangan menuju lokasi akan muncul ketika menyeberangi Sungai Seblat, khususnya pada saat sungai meluap waktu turun hujan. Kondisi aksesibilitas yang seperti ini akan menurunkan minat para wisatawan. Hasil penilaian parsial terhadap indeks kelayakan untuk kriteria “aksesibilitas” di TWA Seblat adalah 61,1%, termasuk dalam kategori belum layak dikembangkan.

Kriteria “kondisi sekitar kawasan” terdiri dari unsur kesesuaian rencana tata ruang, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan masyarakat, tingkat kesuburan tanah dan tanggapan masyarakat terhadap objek wisata. Kriteria ini ingin menilai pengaruh

keberadaan Objek wisata dengan lingkungan sekitarnya dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Rudiyanto dan Hutagalung (2022), keberadaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam suatu desa menunjukkan adanya kemauan dan komitmen untuk mengembangkan pariwisata. Dari hasil penilaian diketahui bahwa kawasan TWA ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bengkulu, tanah di sekitar Objek wisata termasuk subur, dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah petani dan tingkat pendidikan masyarakatnya sebagian besar lulus sekolah dasar. Hasil penilaian parsial terhadap indeks kelayakan untuk kriteria “kondisi sekitar kawasan” di TWA Seblat adalah 64,6%, termasuk dalam kategori belum layak dikembangkan.

**Tabel 6.** Penilaian indeks kelayakan kriteria ADO-ODTWA di TWA Seblat

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Indeks (%)
1	Daya Tarik	6	129,5	61,7*)
2	Potensi Pasar	5	110	91,7
3	Kadar Hubungan / Aksebilitas	5	110	61,1*)
4	Kondisi sekitar Kawasan	5	155	64,6*)
5	Pengelolaan dan Pelayanan	4	75	83,3
6	Iklim	4	65	54,2*)
7	Akomodasi	3	10	33,3*)
8	Sarana dan Prasarana	3	54,6	90,9
9	Ketersediaan Air Bersih	6	150	100,0
10	Hubungan dengan Objek Wisata sekitar	1	665	83,1
11	Keamanan	5	100	83,3
12	Daya Dukung Kawasan	3	120	80,0
13	Pengaturan Pengunjung	3	25	83,3
14	Pemasaran	4	23,7	78,9
15	Pangsa Pasar	3	70	77,8
Rata-Rata Indeks Kelayakan			75,2 %	
Kategori kelayakan		Layak dikembangkan		

\*) belum layak secara parsial  
 Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Kriteria “iklim” terdiri dari unsur suhu udara, kelembaban udara, jumlah bulan kering per tahun dan pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan. Menurut Suwanto dan Titanian (2010), perubahan iklim dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan wisata. Perubahan iklim akan mengakibatkan kerusakan sumber daya alam dan budaya yang menjadi produk utama pariwisata, dan perubahan iklim akan mempengaruhi pola kunjungan serta persepsi dan presensi wisatawan. Dari hasil pengamatan di lapangan, diketahui pengaruh kriteria “iklim” terhadap lama kunjungan adalah kurang dari 2 bulan, suhu udara pada musim kemarau lebih dari 30°C, jumlah bulan kering rata-rata per tahunnya adalah 4 bulan dan kelembaban rata-rata per tahunnya lebih dari 65%. Hasil penilaian parsial terhadap indeks kelayakan untuk kriteria “iklim” di TWA Seblat adalah 54,2%, termasuk dalam kategori belum layak dikembangkan.

Kriteria “akomodasi” terdiri dari unsur jumlah kamar yang terdapat dalam hotel atau penginapan pada radius 15 km dari lokasi wisata. Akomodasi

merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan kunjungan wisata (MacKinnon, 1990). Ketersediaan akomodasi di lokasi wisata membantu wisatawan ketika mereka ingin menginap. Menurut Samalam, dkk (2016), akomodasi menjadi salah satu sarana strategis dalam mengembangkan dan mempromosikan potensi pariwisata daerah. Sarana akomodasi selain menyediakan tempat untuk menginap, juga dapat menyuguhkan informasi tentang kepariwisataan pada setiap pengunjung atau tamu yang datang. Para pengunjung sarana akomodasi akan dapat membaca informasi yang telah di sediakan. Dengan demikian maka para pengguna fasilitas sarana akomodasi dapat mengetahui ragam informasi pariwisata di daerah yang diunjunginya.

Nilai terhadap kriteria akomodasi dalam radius 15 km dari objek hanya 30 dengan indeks kelayakan 33,3%, termasuk dalam kategori belum layak dikembangkan. Tempat menginap yang berada pada radius 15 km adalah Mbah Jo’s *homestay* yang dengan jumlah kamar kurang dari 30. Hotel melati dan penginapan lainnya jumlahnya sekitar 5 buah, berada tersebar di ibu kota kecamatan Kota Bani pada radius sekitar 25 km dari lokasi wisata.

#### 4. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan penelitian ini, yakni : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bengkulu yang telah mendanai penelitian ini dalam skema Penelitian Unggulan Universitas Bengkulu tahun 2020, BKSDA Bengkulu yang telah memberi ijin penelitian SIMAKSI, mahasiswa Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu dan masyarakat yang tinggal di sekitar TWA Seblat.

#### 5. Kesimpulan

Wisatawan yang berkunjung ke lokasi TWA Seblat didominasi oleh wisatawan domestik dari Provinsi Bengkulu yang tertarik oleh keberadaan satwa gajah jinak. Sekitar 48% wisatawan telah melakukan kunjungan yang lebih dari satu kali.

Melalui pendekatan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO -ODTWA), secara ekologis TWA Seblat layak untuk dikembangkan sebagai tempat rekreasi dan wisata alam. Namun demikian ada beberapa faktor yang secara parsial belum masuk dalam kategori layak dikembangkan sehingga perlu mendapat perhatian khusus yakni: obyek daya tarik wisata, kondisi aksesibilitas, akomodasi, pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan, dan mitigasi kondisi iklim. Kegiatan pengadaan *even* wisata dengan promosi wisata yang intensif pada berbagai media masa dan/atau media sosial, diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisata di tempat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 2004 tentang Perencanaan Hutan. Jakarta.
- Anonim, 2005. Rencana Pengelolaan HFKh Pusat Latihan Gajah Seblat 2005-2030. Balai Konservasi Sumberdaya Alam Bengkulu.
- Anonim, 2010. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata.
- Anonim, 2011. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Jakarta.
- Astuti, R., & Saptaria, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pengunjung Desa Wisata Kebun Bibit Kediri Pada Masa Pandemi Covid 19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3):1067-1076.
- Basiya, R. dan Rozak H.A. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Dinamika Kepariwisata* 11 (2): 1-12.
- Brahmanto, E., dan Hamzah, F., 2017. Strategi Pengembangan Kampung Batu Malaka-sari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Media Wisata*, 15(2):588-600.
- Cohen, E. 1972. Who is a Tourist? A Conceptual Clarification. *Socio-logical Review* 22, 527-555.
- Damanik, J dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Diterbitkan atas Kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. PT. (Persero) Perhutani dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Flamin, A. dan Asnaryati, 2013. Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2 (2) : 154-168.
- Ginting, I.A., Patana, P., Rahmawaty. 2013. Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. *Peronema Forestry Science Journal* 2(1): 74-81
- Imbiri, S. 2015. Pengelolaan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Gunung Meja di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kehutanan Papuasia* 1 (1):36-52.
- Karsudi, R., Soekmadi, dan Kartodiharjo, H. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* XVI (3): 148-154.
- Khalik, I., Kusmana, C., dan Basuni, S. 2011. Analisis Kelembagaan Pengelolaan Daerah Penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat : Studi Kasus di Eks HPH. PT. Maju Jaya Raya Timber Kabupaten Bengkulu Utara. Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 1(1):1-9.
- Ksamawan, K.W., Maskie, G. dan Kaluge, D. 2019. Pariwisata Pagaruhnya terhadap Ekonomi : Analisis Kajian Asal Kunjungan Wisatawan Mancanegara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan (JIET)* 4(1):1-25.
- Lary, G. 1998. Privilagingthe Male Gaze: Gendered Tourism Landscapes. *Annals of Tourism Research* 27 (4): 884-905.
- Lesmana, Y., Senoaji.G., Anwar, G. 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Madapi Taman Nasional Kerinci Seblat di Rejang Lebong. *Naturalis, Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 9 (1): 91-101.
- Marcelina, D.M., Febryano.I.G., Setiawan, A., dan Yuwono, S.B. 2018. Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas Wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara* 1 (2):45-53.
- MacKinnon, J., K. MacKinnon, G. Child dan J. Thorsell. 1986. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-7. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nugroho, M. N. D., Siswahyono, S., Anggoro, A., Supadi, S., & Sumartono, E., 2021. Identifikasi Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Di Hulu Das Bengkulu Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah. *MODUL*, 21(1):51-62
- Nuralam, H.D. Walangitan, dan M.A. Langi, 2015. Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Taman Wisata Alam Batuputih dan Dampaknya terhadap Pendapatan Masyarakat. *Jurnal EMBA* 3 (3):660-671.
- Ranupandoyo, H. dan Husman. 1993. *Manajemen Personalial*. BPFE. Yogyakarta.
- Ridwansyah, M. 2007. *Evaluasi Ekonomi Penggunaan Lahan Eks. Areal Hutan Koneksi di Sekitar Daerah Penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rudiyanto, R. dan Hutagalung, S. 2022. Analisis Potensi Wisata Alam dengan ADO-ODTWA : Studi Kasus Desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata* 21 (2):130-143.
- Samalam, A.A., Rondunuwu, D.O., dan Towoliu, R.D., 2016. Peranan Sektor Akomodasi dalam Upaya Mempromosikan Obyek dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* 3 (1):30-46.
- Sihite, RY., Setiawan, A., dan Dewi, B.S., 2018. Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah Kerja KPH Unit XIII Raja Basa, Way Pisang, Batu Serampok, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 6 (2):84-93.
- Sitepu, S.A., Subiyanto, S., dan Bashit, N. 2018. Analisis Perkembangan Wisata di Kota Semarang berdasarkan Nilai Frekuensi Kunjungan dari tahun 2015-2017 dengan Pendekatan Travel Cost Method dan Contingent Valuation Method menggunakan SIG (Studi Kasus : Lawang Sewu dan Goa Kreo). *Jurnal Geodesi Undip* 7(4):223-232.
- Sumarwan. 2004. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Susanti, A. D., dan Mandaka, M., 2019. Evaluation On Sumber Seneng Natural Park, Rembang As Tourism Object Using Adoodtwa Analysis. *Modul*, 19(1). <https://doi.org/10.14710/Mdl.19.1.2019.25-32>
- Suwarto, dan Titania. 2011. Pengaruh Iklim dan Perubahannya terhadap Destinasi Pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 22 (1):17-32.
- Suwena, I.K dan Widyatmaja, I.G. 2010. *Pengertian Dasar Ilmu Pariwisata*. Cetakan Pertama. Udayana University Press.
- Wibowo, P.I., Herwanti, S., Febryano, I.G., dan Winarno, G.D. 2019. Nilai Ekonomi Pusat Latihan Gajah di Taman Nasional Pusat Latihan Gajah Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis* 7 (1): 18-24.